

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini dunia persaingan bisnis semakin ketat, ditambah dengan kondisi pandemi covid-19. Perusahaan berlomba-lomba untuk mengerahkan kekuatannya agar dapat bertahan dan bersaing di dunia bisnis dengan terus berinovasi secara terus menerus. Untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu mensejahterakan pemilik perusahaan dan para pemegang saham. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan cara meningkatkan nilai perusahaan (Hamidy, 2014).

Nilai perusahaan yang tinggi akan menunjukkan kemampuan perusahaan dan citra yang semakin baik. sehingga calon investor memiliki kepercayaan dan ketertarikan terhadap perusahaan. Apabila semakin tinggi harga saham semakin tinggi juga nilai perusahaan dan apabila harga saham rendah maka nilai perusahaan di masyarakat juga rendah.

Nilai perusahaan yang dimaksud adalah nilai pasar dari suatu ekuitas perusahaan ditambah nilai pasar hutang selain itu nilai perusahaan ditandai dengan tingkat pengembalian investasi yang tinggi terhadap pemegang saham. (Hermuningsih, 2013).

Nilai rasio PBV yang semakin tinggi maka semakin tinggi pula harga saham dan sebaliknya jika nilai rasio PBV rendah maka harga saham juga

rendah dengan begitu tingginya nilai PBV mencerminkan kemakmuran pemegang saham yang semakin tinggi, dimana kemakmuran pemegang saham menjadi tujuan utama suatu perusahaan.

Nilai rasio PBV menjadi suatu hal yang penting bagi investor dalam menentukan strategi dan keputusan mengenai kegiatan investasi mereka terhadap suatu perusahaan sehingga investor dapat memperoleh keuntungan yang maksimal. Rasio *Price Book Value* (PBV) digunakan untuk mengukur nilai perusahaan karena memiliki keunggulan yaitu nilai buku merupakan ukuran yang stabil dan sederhana sehingga dapat dibandingkan terhadap harga pasar, selain itu dapat membandingkan antar perusahaan yang sejenis untuk melihat mahal atau murahnya suatu saham.

Pada dasarnya keberhasilan suatu perusahaan dapat dilihat berdasarkan kemampuan perusahaan berdasarkan dari kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan merupakan sebuah prestasi perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu dalam menghasilkan keuntungan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan (Hermuning, 2013).

Rasio PBV menjadi suatu hal yang penting bagi investor untuk dapat menentukan strategi dan keputusan terkait kegiatan investasi mereka terhadap suatu perusahaan sehingga investor dapat memperoleh keuntungan yang maksimal.

Struktur modal merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan dan menjadi salah satu pertimbangan investor dalam mengambil keputusan investasi. Struktur modal menjadi hal penting karena

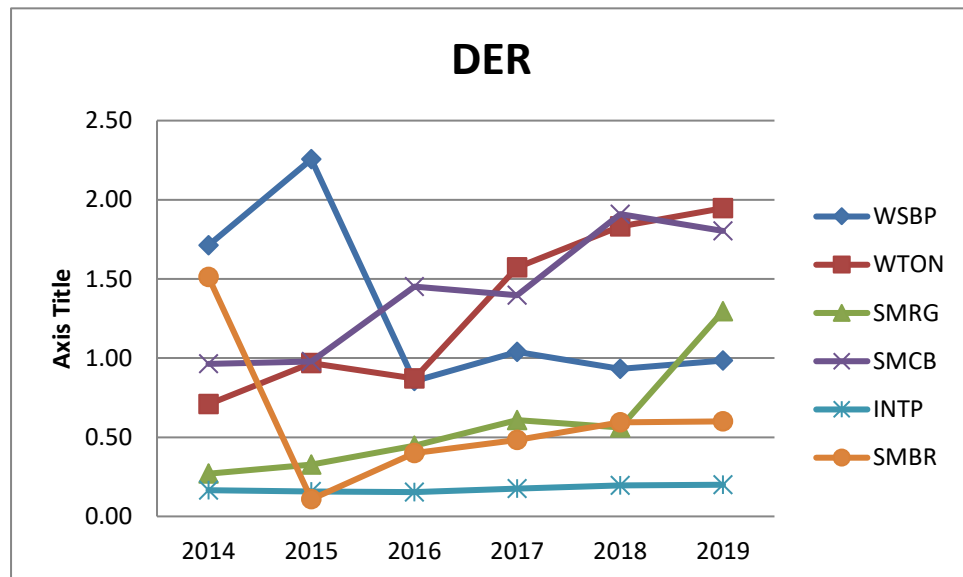
dalam menjalankan usahanya tidak akan terlepas dari kebutuhan dana sehingga berpengaruh terhadap kelangsungan hidup suatu perusahaan dan berdampak pada tingkat *return* yang akan diperoleh perusahaan. Keputusan pendanaan yang diambil dengan tidak cermat akan menimbulkan gangguan-gangguan finansial yang akan menimbulkan penurunan profitabilitas perusahaan dan pada akhirnya berdampak pada penurunan nilai perusahaan (Wirajaya, 2013).

Oleh karena itu, sebuah perusahaan harus menetapkan seberapa banyak kebutuhan dana yang diperlukan untuk membiayai usahanya. Sumber dana biasanya terdiri dari sumber dana internal dan eksternal. Sumber internal merupakan sumber yang berasal dari pemilik seperti laba ditahan sedangkan sumber eksternal merupakan sumber yang berasal dari kreditur (penyandang dana) modal ini juga disebut hutang bagi perusahaan (Riyanto, 2013).

Konsep utama dari manajemen modal adalah tentang penggunaan dana dan sumber dana. Dalam hal ini, manajer keuangan harus mempertimbangkan keputusan pendanaan dengan sebaik-baiknya agar tercapai keseimbangan finansial, yaitu keseimbangan antara aktiva dengan passiva yang dapat dicapai. Struktur modal dapat dihitung dengan menggunakan rasio DER (*debt to equity ratio*).

Rasio DER menjelaskan tingkat hutang yang dimiliki perusahaan dari ekuitas yang dimiliki perusahaan. Semakin tingginya rasio DER maka diasumsikan bahwa nilai perusahaan akan meningkat sampai pada titik optimalnya sesuai dengan *trade-off theory* (Hamidy, 2014).

Gambar 1.1 Grafik DER Perusahaan Semen



Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan, Data diolah Peneliti, 2020.

Dari gambar 1.1 diatas dapat diketahui bahwa pertumbuhan DER dari tahun 2014 hingga tahun 2019 terdapat pergerakan pertahunnya pada 6 perusahaan yang dipilih untuk dijadikan objek dalam penelitian ini. Secara keseluruhan pergerakan nilai DER pada perusahaan subsektor semen mengalami ketidakstabilan.

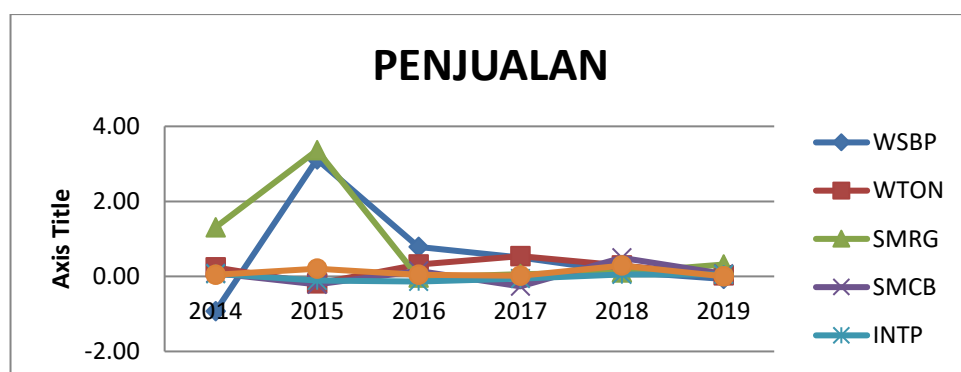
Rasio diatas menunjukkan bahwa WSBP mengalami penurunan Nilai DER yang signifikan yaitu pada tahun 2016 sebesar 15% dan mengalami peningkatan kembali sebesar 4% pada tahun 2017. Perusahaan WTON terus mengalami peningkatan nilai DER setiap tahunnya hingga 95% pada tahun 2019. Perusahaan SMGR mengalami peningkatan nilai DER hingga 30% pada tahun 2019. Perusahaan SMCB mengalami peningkatan nilai DER pada tahun 2018 sebesar 91%. Sedangkan INTP dan SMBR stabil cenderung menurun.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Pantow, dkk (2014), Marlina (2013), Budi dan Rachmawati (2014), Pratama dan Wiksuana (2016), dan Hamidy (2014) menyimpulkan bahwa struktur modal (DER) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV). Bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayah (2014) dan Apsari, dkk (2014) menyimpulkan bahwa struktur modal (DER) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV).

Selain Struktur modal ada Pertumbuhan penjualan yang mencerminkan kinerja pemasaran suatu perusahaan dan kemampuan daya saing perusahaan dalam pasar. Pertumbuhan penjualan yang semakin meningkat maka akan mendorong peningkatan nilai perusahaan dan membuat investor semakin percaya dan yakin untuk menanamkan dananya pada perusahaan (Sari, 2013).

Semakin meningkatnya pertumbuhan penjualan akan meningkatkan pendapatan perusahaan dan membantu perusahaan untuk dapat melakukan ekspansi usahanya dengan begitu semakin meningkatnya nilai perusahaan (Dramawan, 2014).

Gambar 1.2 Grafik Pertumbuhan Penjualan Perusahaan Semen



Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan, Data diolah Peneliti, 2020.

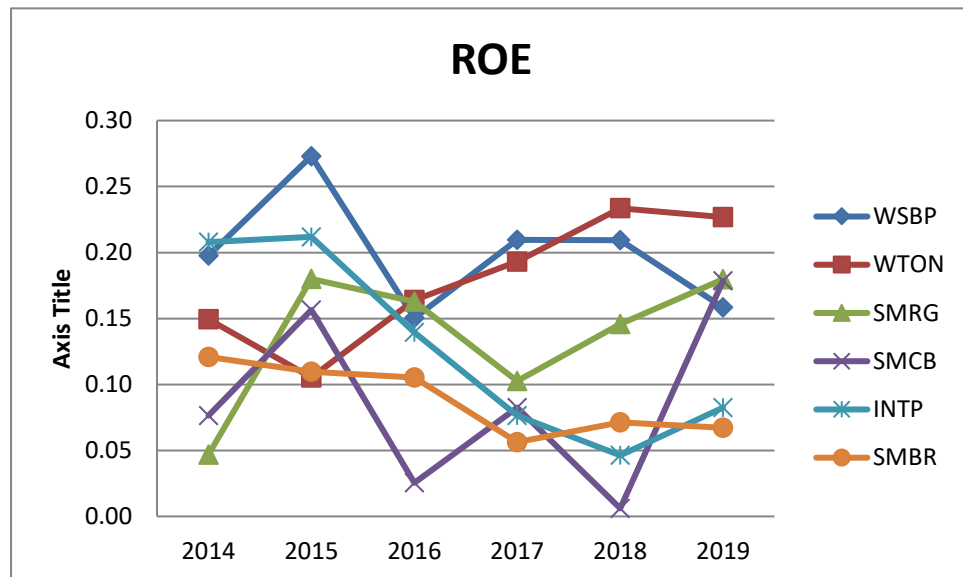
Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa perusahaan semen WSBP,WTON, dan SMRG setiap tahunnya mengalami pertumbuhan penjualan.namun pada perusahaan SMCB mengalami peurunan yang signifikan pada tahun 2017 hingga 27% dari tahun sebelumnya. Perusahaan SMBR mengalami peningkatan penjualan yang signifikan pada tahun 2018 sebesar 29%.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Kusumajaya (2011) menyimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan (GROWTH) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV). Hasil penelitian yang berbeda ditunjukkan oleh Dramawan (2014) dan Pantow, dkk (2014) yang menyimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan (GROWTH) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV).

Selain struktur modal dan pertumbuhan penjualan Pada umumnya keberhasilan suatu perusahaan juga berdasarkan kemampuan perusahaan yang dilihat dari kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan merupakan sebuah prestasi perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu menghasilkan keuntungan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan (Sari, 2013).

Pengaruh Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari hasil penggunaan dan pengelolaan asset, ekuitas, dan diperlukan untuk membiayai usahanya. Sumber dana terdiri dari sumber dana internal dan eksternal. Sumber internal merupakan sumber yang berasal dari pemilik seperti laba ditahan sedangkan sumber eksternal merupakan sumber yang berasal dari kreditur (penyandang dana) modal ini juga disebut hutang bagi perusahaan (Riyanto, 2013).

Gambar 1.3 Grafik Rasio ROE Perusahaan Semen



Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan, Data diolah Peneliti,2020.

Dari Grafik diatas dapat diketahui bahwa WSBP mengalami penurunan ROE setiap tahun dari 2014 hingga 2019 paling besar pada 2016 sebesar 45%. Perusahaan WTON mengalami pertumbuhan nilai ROE Pada setiap tahunnya. Perusahaan SMRG mengalami penurunan 37% pada tahun 2017. Perusahaan INTP mengalami penurunan nilai ROE mulai dari tahun 2014 hingga 2018 hingga nilai ROE 45% pada tahun 2017 dan meningkat kembali pada tahun 2019. Sedangkan SMBR mengalami penurunan nilai ROE dari tahun 2014 hingga 2019.

penelitian yang dilakukan oleh Budi dan Rachmawati (2014), Marangu dan Jagongo (2014), Hamidy (2014), dan Marlina (2013) menyimpulkan bahwa profitabilitas (ROE) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV). Hasil penelitian yang berbeda ditunjukkan oleh Ain

dan Setijaningsih (2013) serta Moridipour dan Farrahipour (2013) bahwa profitabilitas (ROE) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV).

Setiap perusahaan didirikan dengan harapan dapat menghasilkan keuntungan sehingga mampu untuk bertahan dan berkembang dalam jangka waktu yang sangat panjang. Hal ini berarti dapat diasumsikan bahwa perusahaan akan terus bertahan dan diharapkan tidak mengalami likuidasi (Wulandari dkk, 2017:15).

Persaingan bisnis yang semakin tinggi, cepat, dan kompetitif terjadi diantara berbagai perusahaan tidak hanya dengan perusahaan dalam satu negara tetapi juga dengan perusahaan di negara lain. Persaingan tersebut disebabkan oleh globalisasi ekonomi dan kemajuan teknologi. Oleh karena itu, para manajer dituntut untuk memiliki kemampuan pengelolaan perusahaan yang lebih baik agar perusahaan bisa bergerak cepat dalam rangka mengantisipasi perubahan yang ada.

Apabila perusahaan tidak mampu mengantisipasi persaingan tersebut, maka akan mengakibatkan pengecilan volume usaha yang pada akhirnya mengakibatkan kebangkrutan perusahaan (Wulandari dkk, 2017:15).

Salah satu industri yang masuk dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah industri semen, walaupun tidak semua perusahaan semen yang ada di Indonesia terdaftar di BEI. Subsektor semen menjadi pilihan peneliti untuk dijadikan objek penelitian, karena pada saat periode pertama Ir. Joko Widodo sebagai Presiden ia menekankan pada infrastruktur Indonesia. Salah satu bahan penting yang diperlukan adalah semen, karena semua jenis bangunan

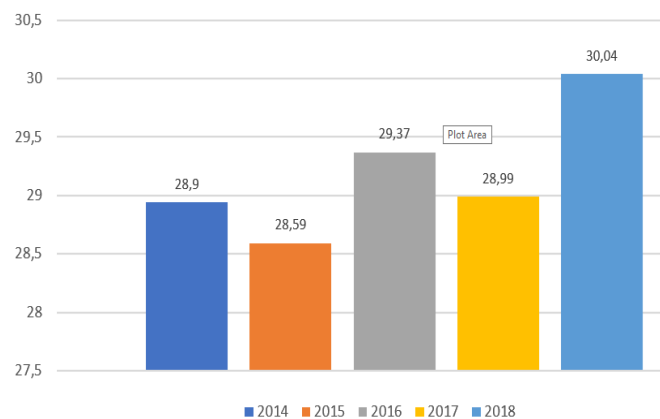
pasti membutuhkan semen, sehingga penggunaan semen di Indonesia terus meningkat.

Industri semen yang merupakan salah satu penopang pembangunan ekonomi di Indonesia. Perannya sebagai salah satu komponen utama dalam pembangunan infrastruktur dan bangunan menjadikan semen sebagai salah satu tulang punggung kemajuan negara.

Perusahaan semen di Bursa Efek Indonesia (BEI) terdiri dari 6 perusahaan yaitu PT Indocement Tunggul Prakasa Tbk, PT Semen Baturaja (Persero) Tbk, PT Holcim Indonesia Tbk, PT Semen Indonesia (Persero) Tbk, PT Wijaya Karya Beton Tbk, dan PT Waskita Beton Pecast Tbk.

Konsumsi semen domestik pada semester pertama 5 tahun terakhir, tahun 2018 masih menunjukkan pertumbuhan. Pada tahun 2018 terjadi peningkatan volume sekitar 1 juta ton dibandingkan tahun 2017 dengan total volume 30,04 juta ton. Angka tren positif di tahun 2018 dapat dilihat pada grafik berikut :

Gambar 1.4 Konsumsi Semen Dalam Negeri Tahun 2014-2018



Sumber : www.Asi.or.id

Dari gambar 1.1 di atas dapat dilihat bahwa konsumsi semen dalam negeri pada tahun 2014 hingga tahun 2018 mengalami pertumbuhan yang signifikan pada tahun 2017 ke tahun 2018. Pada era Presiden Joko Widodo ini Indonesia memang terfokus pada pembangunan infrastruktur untuk menggerakkan dan mempercepat laju ekonomi Indonesia.

Permintaan komoditas semen sebenarnya mengalami peningkatan yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Peningkatan tersebut disebabkan oleh kebijakan Presiden Joko Widodo yang berfokus pada pembangunan infrastruktur. Namun berjalannya waktu harga semen mengalami penurunan.

Ketika harga semen melemah, maka keuntungan perusahaan akan menjadi taruhannya. Melonjaknya produksi tersebut dikarenakan ada lima pabrik baru yang mulai beroperasi, yaitu Pabrik Semen Jawa milik SCG (Siam Cemen Group), Semen Merah Putih dari PT Cemindo Gemilang, Semen Bosowa dan Semen Bima, serta Semen Tiga Roda (PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk) (www.cnbcindonesia.com)

Dapat dikatakan bahwa persaingan industri semen menjadi semakin ketat karena banyaknya semen impor yang dengan mudahnya masuk ke pasar Indonesia, seperti Siam Cement (Thailand), Anhui Conch Cement (Tiongkok), Jui Shin (China), Cement Hippo atau Sun Fook Cement (China) (www.cnnindonesia.com).

Dalam kondisi yang penuh persaingan, setiap perusahaan pastinya ingin mengetahui kondisi keuangan dan memperbaiki kinerja perusahaan sesuai

dengan visi dan misi yang dimiliki. Begitu juga dengan para investor yang membutuhkan informasi mengenai kondisi keuangan dan kesehatan perusahaan sebelum menanamkan dananya. Karena meskipun kondisi keuangan perusahaan terlihat baik, ada kemungkinan perusahaan tersebut berpotensi mengalami kebangkrutan. Berikut tabel pertumbuhan laba perusahaan sub sektor semen yang digambarkan dengan tabel 1.1 berikut :

Tabel 1.1 Laba Bersih Perusahaan Semen Pada BEI

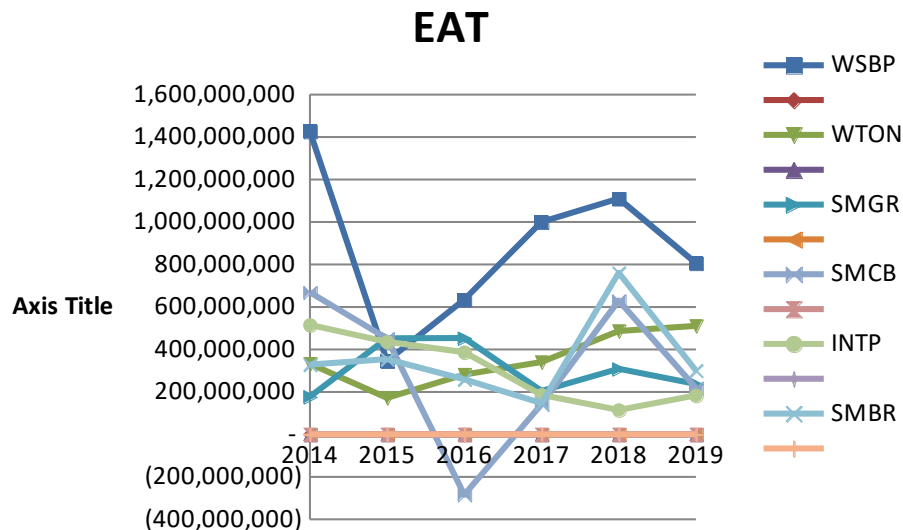
Perusahaan		2014	2015	2016	2017	2018	2019
Waskita Beton Precast	WSBP	1.426.971.	345.550	634.819	1.000.330	1.110.347	806.148
Wijaya Karya Beton	WTON	332.403	171.784	281.567	340.458	486.640	510.711
Semen Indonesia	SMGR	177.393	452.544	453.503	204.302	308.570	237.123
Holcim Indonesia	SMCB	668.869	451.328	-284.584	141.485	629.605	218.378
Indocement Tunggul	INTP	515.377	435.661	387.031	185.981	114.593	183.550
Semen Baturaja	SMBR	328.336	354.180	259.090	146.648	760.747	300.738

Sumber : laporan Keuangan Sektor Semen di BEI.

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa WSBP mengalami kenaikan laba dari tahun 2014 hingga 2018 namun di tahun 2019 mengalami penurunan yang sebelumnya Rp.110.347.278 menjadi Rp. 809.148.752. Perusahaan WTON mengalami kenaikan laba di setiap tahunnya mulai dari Rp. 171.784.021 hingga 2019 menjadi Rp.510.711.722. lalu perusahaan SMGR laba bersih mengalami kenaikan tahun 2014 ke

2016 namun turun lebih dari 50% di tahun 2017. Kemudian Perusahaan SMCB mengalami kerugian di tahun 2016 hingga 2018, kerugian mencapai Rp. -284.584.000. Kemudian perusahaan INTP mengalami penurunan laba dari tahun 2014 hingga 2018. Dan yang terakhir adalah perusahaan SMBR mengalami penurunan laba dari tahun 2014 hingga tahun 2017 kemudian naik di tahun 2018 dan turun lagi pada tahun 2019. Penurunan terendah hingga mencapai Rp. 62.298.772 dan paling tinggi Rp. 760.747.210. Berikut adalah data grafik laba bersih perusahaan semen yang terdaftar di BEI :

Gambar 1. 5 Laba Bersih Perusahaan Semen Pada BEI



Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan, Data diolah Peneliti,2020.

Jadi dari data diatas dapat dianalisis bahwa semua perusahaan kecuali WTON mengalami ketidakstabilan dalam mengelola laba perusahaan

ehingga hanyaperusahaan WTON yang mengalami kenaikan dan perusahaan lainnya tidak stabil Seperti WSBP,SMBR,SMRG,SMCB dan INTP.

Maka berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Analisis Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Penjualan dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Semen Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019**” penelitian ini mencoba mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel terhadap nilai perusahaan. Sehingga perusahaan dapat mengetahui langkah-langkah dan kebijakan yang dapat diambil untuk kelangsungan kegiatan perusahaan.

1.1.1 Identifikasi Masalah

Beberapa peneliti terdahulu telah melakukan penelitian dengan hasil yang berbeda dan menggunakan objek yang berbeda pula. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan objek perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di BEI pada tahun 2014 hingga 2019.

1. Nilai buku suatu perusahaan penting digunakan sebagai sumber informasi terutama bagi perusahaan untuk melihat seberapa besar perusahaannya di nilai oleh masyarakat.dan sebagai informasi tambahan bagi invetor untuk mengambil keputusan investasi. Semakin besar nilai *Price book value* (PBV) makasemakin baik.
2. Semakin rendah nilai *Debt Equity Ratio* (DER) berarti semakin baik dan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya.

3. Semakin besar rasio *Sales Growth* berarti semakin bagus karena penjualan meningkat dan perputarannya semakin cepat semakin baik.
4. Semakin besar nilai *Return On Equity* (ROE) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan modal sendiri dan menghasilkan laba bersih bagi perusahaan dan investor. Maka semakin besar nilai rasio ROE maka perusahaan semakin efektif dan efisien dalam mengelola Ekuitasnya.

1.1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka yang akan dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada pengaruh struktur modal, Pertumbuhan penjualan dan Profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Perusahaan yang dimaksud adalah perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 – 2019.

1.1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah diatas dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Struktur Modal yang diukur dengan *Debt Equity Ratio* (DER) terhadap Nilai Perusahaan.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Nilai Perusahaan.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Profitabilitas yang diukur dengan *Return On Equity* (ROE) terhadap Nilai Perusahaan.

4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh secara simultan DER, Pertumbuhan Penjualan, dan ROE terhadap Nilai Perusahaan.

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk mengetahui seberapa besar mengetahui pengaruh peningkatan penjualan terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk mengetahui seberapa besar mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan.
4. Untuk mengetahui seberapa besar mengetahui pengaruh struktur modal, pertumbuhan penjualan dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Akademis

1. Dapat mengetahui hasil penelitian tentang pengaruh struktur modal, pertumbuhan penjualan dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar pada BEI tahun 2014-2019 secara parsial ataupun simultan.
2. Untuk menambah wawasan serta menambah pengetahuan baik bagi peneliti atau pembaca mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi nilai

perusahaan pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar pada BEI tahun 2014-2019.

3. Hasil dari penelitian ini diharapkan mahasiswa mampu mengerti lebih dalam mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan sehingga dapat dijadikan sebagai bahan acuan pembelajaran diwaktu yang akan datang.
4. Bagi peneliti penelitian ini dijadikan sebagai tempat untuk mempraktekan teori yang telah diperoleh selama perkuliahan. Serta untuk memenuhi persyaratan akademik dalam memperoleh gelar sarjana (S1) Program Studi Manajemen Universitas Darma Persada.

1.3.2 Manfaat Praktis

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan bagi praktisi baik perusahaan atau pelaku bisnis dalam proses pengambilan keputusan.
2. Diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis dan pembaca mengenai pengaruh struktur modal, pertumbuhan penjualan dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan.
3. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan untuk melengkapi penelitian yang ada di Universitas Darma Persada serta dijadikan sebagai bahan informasi tambahan bagi penelitian yang selanjutnya.